

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Bali merupakan salah satu provinsi yang cukup terkenal di Indonesia karena merupakan salah satu asset devisa Negara Indonesia yang cukup tinggi dibidang pariwisatanya. Penduduk Bali terdiri dari dua, yaitu penduduk asli Bali *Aga* dan penduduk Bali keturunan Majapahit.

Provinsi Bali mempunyai banyak aspek kebudayaan yang sangat unik dan khas, Menurut Sultan Takdir Alisyahbana, (Dalam Sumarsono dan Siti Dloyana Kusuma. 2007 : 4), bahwa kebudayaan adalah manifestasi bangsa sebuah bangsa. Sedangkan menurut Dr. Moh. Hatta mendefinisikan kebudayaan adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa. Sehingga kebudayaan Keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat dipergunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapinya, serta untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan.

Salah satu kebudayaan yang ada di provinsi Bali ada yang disebut dengan Tradisi "*Tabuh Rah*". *Tabuh Rah* bermakna sebagai upacara ritual Bhuta Yadnya yang mana darah yang menetes ke bumi disimbolkan sebagai permohonan umat manusia kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar terhindar dari marabahaya. Oleh karena itu, dipandang dari filosofisnya, *Tabuh Rah* mengandung arti yang penting

bagi upacara-upacara dalam agama Hindu.¹ Terdapat juga suatu permainan sabungan ayam yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan *Tabuh Rah* yakni tajen (sabungan ayam).

Tajen merupakan sebuah tradisi sabung ayam di Bali yang dilakukan dengan memasang taji, yaitu sebuah pisau kecil yang dipasang di kaki dua ayam jantan yang diadu sebagai senjata untuk membunuh lawan. Tajen biasanya dilakukan di pura-pura, arena sabung ayam atau bahkan tempat-tempat wisata yang memang menyediakan arena sabung ayam (tajen) sebagai obyek wisata. Tajen (sabung ayam) dengan kedok *Tabuh Rah* itu suatu perbuatan dosa dan melanggar hukum negara. Namun untuk nilai-nilai *Tabuh Rah* dapat diterapkan dan tidak melanggar nilai-nilai moral dan etik dalam kebudayaan.²

Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang dapat berwujud sebagai komunitas desa, sebagai kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat orang luar yang bukan warga masyarakat bersangkutan. Pulau Bali merupakan salah satu pulau yang dikenal beragam tradisi yang dimilikinya. Hal tersebut menjadikan Bali memiliki daya tarik tersendiri di mata pariwisata dunia.

Sebaliknya, terhadap kebudayaan tetangganya, yang mana dapat dilihat corak khasnya, terutama unsur-unsur yang berbeda menyolok dengan kebudayaannya

¹ Ida Bagus Putu Purwita, 1978, Pengertian Tabuh Rah di Bali, Proyek Penyuluhan Agama / Brosur Keagamaan Provinsi Bali, Denpasar.

² Valentinus. 2013. Skripsi, Budaya Sabung Ayam Dalam Perspektif Hukum Pidana Dan Kriminologi (Studi Kasus Di Toraja Tahun 2010-2012) , Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar, Hlm 3-4

sendiri. Pola khas tersebut berupa wujud sistem sosial dan sistem kebendaan. Pola khas dari suatu kebudayaan bisa tampil karena kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil berupa suatu unsur kebudayaan fisik dengan bentuk yang khusus yang tidak terdapat pada kebudayaan lain.

Perbedaan-perbedaan ini menimbulkan berbagai kebudayaan daerah yang berlainan, pulau yang terdiri dari daerah pegunungan dan daerah dataran rendah yang dipisahkan oleh laut dan selat, akan menyebabkan terisolasinya masyarakat yang ada pada wilayah tersebut. Akhirnya mereka akan mengembangkan corak kebudayaan yang khas dan cocok dengan lingkungan geografis setempat. Kebudayaan-kebudayaan tersebut berkembang dalam masyarakat dan lama-kelamaan mengalami perubahan seiring dengan perubahan masyarakat itu sendiri.

Berbicara mengenai perubahan kebudayaan seperti ini maka dapat dihubungkan dengan salah satu daerah yang mana daerah Provinsi Gorontalo tepatnya pada Kabupaten Boalemo, Kecamatan Wonosari, khususnya masyarakat di Desa Tri Rukun sebagian besar merupakan masyarakat transmigrasi asal Bali yaitu pada tanggal 24 Juni Tahun 1980.

Dalam Desa Tri Rukun merupakan masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang sangat menarik atau unik. Masyarakat setempat mengikuti jaman yang mana salah satu budaya mereka yang wajib dilaksanakan sebagai kepercayaan dari nenek moyang mereka. Seperti halnya *Tabuh Rah* yang mana merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Bali di Desa Tri Rukun. *Tabuh rah* adalah tradisi yang dilakukan masyarakat Bali sebagaimana yang ada di Desa Tri Rukun. Pelaksanaan

Tabuh Rah diadakan pada tempat dan saat-saat upacara berlangsung oleh sang Yajamana.

Tabuh Rah merupakan tradisi yang telah dilakukan masyarakat Bali di Desa Tri Rukun sejak zaman dahulu. *Tabuh Rah* ini merupakan suatu tradisi masyarakat yang mereka ciptakan sendiri, yang pada akhirnya didasari atau tidak merupakan perwujudan dari apa yang mereka pahami dan mereka kerjakan selama ini serta menjadi bagian dari pola hidup masyarakat Gorontalo.

Tabuh Rah yang ada di Gorontalo ternyata tidak hanya sebuah permainan hiburan semata bagi masyarakat, tetapi merupakan sebuah cerita kehidupan baik sosial, maupun budaya. *Tabuh Rah* sudah dilakukan di zaman dahulu. *Tabuh Rah* ini lahir dari kebiasaan masyarakat yang turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini sudah lama ada, diperkirakan tradisi ini lahir seiring dengan perkembangan. Akan tetapi, tahun lahirnya tradisi ini masih belum diketahui secara pasti. Sulit untuk menebak kapan dan di mana pertama kalinya *Tabuh Rah* ini dilakukan. Keberadaan tradisi ini mulai menarik perhatian masyarakat untuk menjadi sebuah tontonan dari zaman dahulu hingga zaman sekarang. Namun seiring dengan perkembangan zaman, tradisi ini bahkan telah mengalami perubahan, hingga menuai pro dan kontra di masyarakat.

Masyarakat Bali di Desa Tri Rukun ini juga melaksanakan tradisi *Tabuh Rah* pada acara-acara tertentu salah satunya hari raya nyepi karena bagi masyarakat Bali di Desa Tri Rukun bahwa tradisi ini merupakan makna pada acara tersebut. Saat ini,

pemerintah Desa Tri Rukun tidak melarang pelaksanaan *Tabuh Rah* yang diperuntukkan sebagai ritual kebudayaan.

Dan di zaman yang modern ini banyak kita jumpai masih ada di sekitar kita tempat untuk melaksanakan *Tabuh Rah* khususnya di Desa Tri Rukun. Dimana di Desa tersebut pelaksanaan *tabuh rah* ini digelar dalam rangka upacara dan ritual keagamaan. Meskipun masyarakat Desa Tri Rukun telah mengalami perubahan dan perkembangan, namun kehidupan mereka masih terikat oleh habitatnya, hal ini karena adanya nilai yang dapat mengikat mereka dan mereka memiliki sikap yang sangat menghargai nilai sosial yang berlaku serta kebiasaan leluhur yang berlangsung hingga sekarang.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti sangat tertarik mengadakan penelitian yang berjudul ***“TRADISI TABUH RAH”***. (*studi penelitian pada masyarakat Bali di Desa Tri Rukun Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo*).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana proses *Tabuh Rah* pada masyarakat Bali di Desa Tri Rukun?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui bagaimana proses *Tabuh Rah* pada masyarakat Bali di Desa Tri Rukun.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi harapan penulis kiranya tulisan ini akan bermanfaat:

1. Sebagai ajang untuk melatih diri dalam upaya menyusun karya ilmiah di samping untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang masalah-masalah sosial.
2. Bagi penulis khususnya dalam menghayati dan memahami persoalan-persoalan yang timbul dan guna mengatasi berbagai masalah sosial yang muncul dikalangan masyarakat.